

KESESUAIAN RUANG BENGKEL DAN PERALATAN KERJA BATU UNTUK MENDUKUNG MATA PELAJARAN PRAKTIK KONSTRUKSI BATU JURUSAN TEKNIK KONSTRUKSI BATU DAN BETON DI SMK NEGERI 2 KLATEN

THE SUITABILITY OF A BUILDING CONSTRUCTION'S PRACTICE ROOM AND PRACTICE TOOLS TO SUPPORT VOCATIONAL EDUCATION OF A MASONRY CONSTRUCTION SUBJECT AT SMK NEGERI 2 KLATEN

Oleh : Juan Shanraiska ¹⁾

Drs. Sumarjo H, M.T. ²⁾

¹⁾ Mahasiswi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

²⁾ Dosen Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

juanshan66@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian luas ruang bengkel batu beton, jenis dan jumlah peralatan kerja batu, dan *layout*/penataan peralatan di ruang bengkel batu SMKN 2 Klaten berdasarkan standar yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif evaluatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ruang dan fasilitas bengkel batu dan beton Jurusan Teknik Konstruksi Batu Beton SMKN 2 Klaten, sedangkan objek penelitiannya adalah standar luas ruang bengkel batu beton, jenis dan jumlah peralatan, dan penataan peralatan kerja batu SMKN 2 Klaten. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu mengkomparasikan antara data hasil penelitian di SMK Negeri 2 Klaten dengan standar yang ada, dan didukung dengan hasil pengamatan lapangan. Hasil penelitian ini adalah (1) luas ruang bengkel batu dan beton SMK Negeri 2 Klaten belum memenuhi standar, yaitu 178,5 m² lebih kecil dari ukuran standar 256 m²; (2) jenis peralatan kerja batu sudah sesuai dengan kebutuhan peralatan belajar praktik konstruksi batu, namun jumlah peralatan belum sesuai dengan standar; (3) penataan peralatan sudah sesuai dengan standar dan proses kerja praktik yang sistematis.

Kata Kunci: luas, peralatan, penataan, ruang bengkel batu dan beton

Abstract

The main goal of this research is to find out the suitability of the large of building construction's practice room, the type and the amount of practice tools, and the arrangement of practice tools at SMKN 2 Klaten based on the standard. This should be doing to make the user feels comfortable. This research used descriptive of evaluative type method. The subject of this research is building construction's practice room and facilities at SMKN 2 Klaten while the object is the large of building construction's practice room, the type and the amount of practice tools, and the arrangement of practice tools' standard at SMKN 2 Klaten. Techniques of data are collected by interview, observation, and documentation. The results of this research were analyzed by quantitative method by matching the data of result and would be powered by observation result. The result of this research were (1) the large of the building construction's practice room isn't suitable with the standard, it has 178,5 m² smaller than the standard that has 256 m²; (2) The type of practice tools is already suitable with the requirement of masonry construction subject tools, but its amount are not suitable yet; (3) The tools arrangement are already suitable with the standard and the process of masonry construction practice.

Keywords: large, tools, arrangement, building construction's practice room

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia profesional yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam era global. Sebagai salah satu lembaga pendidikan jenjang menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki tugas dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya dan diharapkan mampu bersaing dalam era global. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan akhlak mulia serta memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan global sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya melalui implementasi berbagai program yang relevan dengan kebutuhan nyata pada masyarakat. Pengembangan sekolah menengah bersama menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat sebagai sasaran pendidikan, dan industri sebagai pemakai tenaga kerja lulusan, sedangkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pemerintah berfungsi sebagai pembina dan penentu kebijakan. (Amrozi dan Mukhadis, 2011)

Arcy (dalam Amrozi dan Mukhadis, 2011:25) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang berhubungan langsung dengan persiapan individu untuk bekerja mendapatkan upah ataupun tanpa upah atau persiapan tambahan suatu karier yang diertukan. Sekolah Menengah Kejuruan khususnya Jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton merupakan jurusan yang banyak dibutuhkan oleh dunia industri. Kebutuhan tersebut dapat dilihat dari banyaknya pembangunan bangunan atau gedung pada saat ini maupun saat mendatang karena pembangunan akan dilakukan terus menerus. Kenyataan tersebut menuntut pendidikan kejuruan di

Indonesia untuk meningkatkan keterampilan yang diberikan kepada siswanya.

Untuk menjamin tercapai tujuan pendidikan dan proses pembelajaran, melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang digunakan sebagai acuan dasar untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya.

Ada delapan standar nasional dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005, yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, yang mengacu pada standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Djamarah dkk dalam Gagarin, tanpa tahun). Kendala – kendala yang dihadapi antara lain adalah adanya penyediaan sarana yang belum memadai atau belum lengkap. Permasalahan sarana dan prasarana sangat penting untuk ditangani lebih serius, karena sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar mengajar, karena disamping menjadi lebih nyaman, juga sekaligus menjadi media pembelajaran dengan peralatan yang harus disesuaikan termasuk penyediaan fasilitas yang

mutlak harus dipenuhi, yang tentunya kesemuanya itu harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Seringkali dalam pemenuhan sarana dan

Standar sarana dan prasarana praktikum yang harus dimiliki sekolah maka dikeluarkan Permendiknas No 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Dijelaskan dalam peraturan tersebut bahwa SMK/MAK harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimum yang telah ditetapkan sesuai dengan bidang kejuruan. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan kejuruan. Dengan sarana dan prasarana praktikum untuk kegiatan yang harus memenuhi standar maka diharapkan kualitas lulusan SMK akan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif secara evaluatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang keadaan fisik bengkel yaitu luas bengkel, jumlah dan jenis peralatan, dan penataan peralatan bengkel batu di SMK Negeri 2 Klaten. Sedangkan metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi dengan menganalisis luas ruang bengkel batu dan beton, jenis dan jumlah peralatan, dan *layout* penataan peralatan sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran praktik konstruksi batu apakah layak atau tidak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di ruang bengkel batu dan beton di SMK Negeri 2 Klaten yang terletak di Senden, Ngawen, Klaten, Jawa tengah. Adapun waktu penelitian yaitu pada bulan Januari 2015 sampai Maret 2015.

prasarana ditentukan oleh sekolah bersama komite sekolah berdasar pada keinginan dan kebutuhan sekolah masing – masing semata (Margono dalam Gagarin dkk, tanpa tahun).

Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian adalah ruang dan fasilitas bengkel batu dan beton Jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Klaten. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah luas ruang bengkel batu beton, jenis dan jumlah peralatan kerja batu, dan penataan peralatan kerja batu.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung serta mengamati keadaan dan kegiatan yang berkaitan dengan ruang dan fasilitas bengkel batu di SMK Negeri 2 Klaten. Wawancara diajukan pada kepala bengkel dan teknisi bengkel batu dan beton yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya – tidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dokumentasi ditulis dalam bentuk naratif atau *check list* seperti pada observasi. Sumber informasi yang didokumentasikan adalah sumber informasi yang sangat penting dan dapat menggambarkan bagaimana ruang bengkel batu beton dan peralatan kerja batu di SMK Negeri 2 Klaten.

Instrumen dalam penelitian ini adalah standar ruang yang ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dan standar acuan pengembangan ruang secara universal.

Teknis Analisis Data

Dalam statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dengan menggunakan Skala Persentase yaitu dengan cara mengkalikan hasil bagi skor riil dengan skor ideal dengan seratus persen, yaitu dengan rumus sebagai berikut (Pratama dalam Sugiyono, 2011):

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{skor riil}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Kriteria pencapaiannya adalah sebagai berikut:

Layak = lebih dari atau sama dengan 100%

Tidak layak = kurang dari 100%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara luas ruang bengkel batu beton di SMKN 2 Klaten dengan standar ukuran ruang bengkel yang ada dalam Lampiran PERMENDIKNAS No. 40 Tahun 2008 untuk kapasitas 32 peserta didik:

Tabel 1. Perbandingan luas bengkel di SMKN 2 Klaten dengan standar

Nama Ruang	Ukuran di SMKN 2 Klaten (m ²)				Ukuran Standar (m ²)		Keterangan:
	P	L	T	Luas	L	Luas	
Area Kerja	13	10	5	130	8	256	P: Panjang L: Lebar T: Tinggi
Penyimpanan	4,5	3	5	13,5	6	48	
Instruktur	7	5	5	35			
Luas Ruang Total	178,5			304			

Persentase ketercapaian luas standar ruang bengkel batu beton berdasarkan PERMENDIKNAS No 40 Tahun 2008 dengan luas yang ada di SMKN 2 Klaten adalah

1. Persentase ketercapaian luas ruang area kerja dengan luas standar

$$\frac{130}{256} \times 100\% = 50,78\%$$

50,78% < 100% , Tidak Sesuai Standar

2. Persentase ketercapaian luas ruang penyimpanan dan instruktur dengan luas standar

$$\frac{48,5}{48} \times 100\% = 101,04\%$$

101,04% ≥ 100%, Sesuai Standar

1. Alat mesin

Tabel 2. Evaluasi peralatan kerja batu alat mesin

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Standar	Ketersediaan	Keterangan
1	Mesin molen	2	Baik	2	100%	Sesuai standar

3. Persentase ketercapaian luas ruang bengkel batu beton total dengan luas standar

$$\frac{178,5}{304} \times 100\% = 58,72\%$$

58,72% < 100%, Tidak Sesuai Standar

Jumlah alat dihitung berdasarkan: (1) jenis peralatan praktik yang dibutuhkan, (2) jumlah kelompok belajar (*student place*), (3) alokasi waktu untuk mencapai kompetensi, (4) alokasi jam alat dioperasikan, dan (5) faktor guna alat (efisiensi). Efisiensi penggunaan alat pada umumnya diambil 100%, rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{Alt} = \frac{\text{STP} \times \text{JAD}}{\sum \text{JAD}}$$

Berikut adalah evaluasi peralatan kerja batu di SMK Negeri 2 Klaten:

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Standar	Ketersediaan	Keterangan
2	Mesin pemotong batu	4	Baik	3	133%	Sesuai standar
3	Vibrator	1	Baik	1	100%	Sesuai standar
4	Pemotong baja	1	Baik	3	33%	Tidak sesuai standar

2. Alat tangan/toolbox

Tabel 3. Evaluasi peralatan kerja batu alat tangan/toolbox

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Standar	Ketersediaan	Keterangan
1	Pita ukur	12	Rusak 6	32	19%	Tidak sesuai standar
2	Roll meter	-	Rusak	32	-	Tidak sesuai standar
3	Gergaji batako	6	Baik	32	19%	Tidak sesuai standar
4	Sendok spesi bulat	20	Baik	32	63%	Tidak sesuai standar
5	Sendok spesi segitiga K	12	Baik	32	38%	Tidak sesuai standar
6	Sendok spesi segitiga B	24	Baik	32	75%	Tidak sesuai standar
7	Sendok spesi lancip	-	Baik	32	-	Tidak sesuai standar
8	Sendok pengisi	12	Baik	32	38%	Tidak sesuai standar
9	Sendok panil	36	Baik	32	113%	Sesuai standar
10	Sendok siar	36	Baik	32	113%	Sesuai standar
11	Catut	6	Baik	32	19%	Tidak sesuai standar
12	Tang	9	Baik	32	28%	Tidak sesuai standar
13	Kunci pembengkok	6	Baik	32	19%	Tidak sesuai standar
14	Martil/godam	6	Baik	32	19%	Tidak sesuai standar
15	Palu kayu	-	Baik	32	-	Tidak sesuai standar
16	Palu bata	4	Baik	32	13%	Tidak sesuai standar
17	Palu pemotong	2	Baik	32	6%	Tidak sesuai standar
18	Palu kayu	0	Baik	32	0%	Tidak sesuai standar
19	Sekop	18	Baik	32	56%	Tidak sesuai standar
20	Cangkul panjang	6	Baik	32	19%	Tidak sesuai standar
21	Cangkul pendek	5	Baik	32	16%	Tidak sesuai standar

3. Alat penunjang

Tabel 4. Evaluasi peralatan kerja batu alat penunjang

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Standar	Ketersediaan	Keterangan
1	Siku logam pendek	3	Baik	6	50%	Tidak sesuai standar
2	Siku logam besar	6	Baik	6	100%	Sesuai standar
3	Unting - unting	6	Baik	6	100%	Sesuai standar
4	Waterpass pendek	10	Baik	6	167%	Sesuai standar
5	Waterpass panjang	9	Baik	6	150%	Sesuai standar
6	Waterpass kayu	-	Baik	6	-	Tidak sesuai standar
7	Selang plastik	9	Baik	6	150%	Sesuai standar
8	Pasak dan benang	6	Baik	6	100%	Sesuai standar
9	Ember plastik	15	Baik	6	250%	Sesuai standar
10	Ayakan	3	Baik	6	50%	Tidak sesuai standar
11	Linggis	5	Baik	6	83%	Tidak sesuai standar
12	Pembersih siar	6	Baik	6	100%	Sesuai standar
13	Tempat spesi tangan	-	Baik	6	-	Tidak sesuai standar
14	Gergaji baja tipe A	3	Baik	6	50%	Sesuai standar
15	Gergaji baja tipe B	-	Baik	6	-	Tidak sesuai standar

4. Alat kelengkapan

Tabel 5. Evaluasi peralatan kerja batu alat kelengkapan

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi	Standar	Ketersediaan	Keterangan
1	Pensil	10	Baik	6	167%	Sesuai standar
2	Sepatu	27	Baik	32	84%	Tidak sesuai standar
3	Helm	20	Baik	32	63%	Tidak sesuai standar

Pembahasan Hasil Penelitian

Area kerja batu di ruang bengkel batu SMKN 2 Klaten diperoleh lebar sebesar 10 m sedangkan standar lebar area kerja minimal adalah 8 m. Jadi untuk lebar dimensi area kerja sudah memenuhi standar. Namun luas area kerja belum memenuhi standar karena diperoleh persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 50,78%. Luas ruang penyimpanan dan instruktur diperoleh persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 101,04%. Hal tersebut menjelaskan bahwa luas ruang penyimpanan dan instruktur sudah memenuhi standar. Luas ruang bengkel batu dan beton total diperoleh persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 58,72%. Jadi luas ruang bengkel batu dan beton secara keseluruhan belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh PERMENDIKNAS No. 40 Tahun 2008. Untuk itulah diharapkan kepada pihak sekolah agar segera menambah kekurangan tersebut agar sesuai dengan standar.

Peralatan pekerjaan batu berdasarkan jenis peralatan alat utama (alat mesin dan alat tangan/*toolbox*), alat penunjang dan alat kelengkapan sudah memenuhi standar. Hasil analisis persentase kesesuaian jumlah peralatan kerja batu terdapat beberapa peralatan yang jumlahnya belum mencapai 100% atau belum memenuhi standar/kebutuhan belajar dari masing – masing jenis peralatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan praktik karena peserta didik dalam penggunaan alat akan secara bergantian sehingga waktu pembelajaran akan tidak efektif. Untuk itu pihak sekolah diharapkan segera memenuhi kekurangan jumlah peralatan

kerja batu dan melakukan perawatan peralatan secara berkala.

Berdasarkan hasil analisis penataan peralatan di ruang bengkel batu dan beton SMK Negeri 2 Klaten sudah memenuhi standar. Tetapi untuk penataan ruang pengawasan tidak sesuai standar dikarenakan ruang instruktur tidak bisa mengamati kerja praktik peserta didik. Penataan peralatan untuk pekerjaan pemasangan *bouwplank* sudah sesuai dengan proses kerja yang sistematis karena berdasarkan alur kerja tidak terjadi lintasan yang bersilangan. Tetapi untuk tata letak unit ruang pekerjaan pemasangan *bouwplank* dengan kapasitas 32 peserta didik atau 6 kelompok tidak sesuai dengan standar karena kurangnya area sirkulasi untuk instruktur/pengontrol. Penataan peralatan untuk pekerjaan pemasangan pondasi sudah sesuai dengan proses kerja yang sistematis karena berdasarkan alur kerja tidak terjadi lintasan yang bersilangan. Tetapi untuk tata letak unit ruang pekerjaan pemasangan pondasi dengan kapasitas 32 peserta didik atau 6 kelompok tidak sesuai dengan standar karena kurangnya area sirkulasi untuk instruktur/pengontrol. Penataan peralatan untuk pekerjaan pemasangan batu bata, batako, dan bata ringan sudah sesuai dengan proses kerja yang sistematis karena berdasarkan alur kerja tidak terjadi lintasan yang bersilangan. Tata letak unit ruang untuk pekerjaan pemasangan batu bata dengan kapasitas 32 peserta didik atau 6 kelompok sudah sesuai dengan standar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan praktik pemasangan batu bata, batako, dan bata ringan dapat berjalan dengan baik. Penataan peralatan untuk pekerjaan pemasangan paving sudah sesuai dengan proses kerja yang sistematis karena berdasarkan alur kerja tidak terjadi lintasan yang bersilangan. Tata letak unit ruang untuk pekerjaan

pemasangan paving dengan kapasitas 32 peserta didik atau 6 kelompok sudah sesuai dengan standar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan praktik pemasangan paving dapat berjalan dengan baik. Penataan peralatan untuk pekerjaan pemasangan kusen pintu dan jendela sudah sesuai proses kerja yang sistematis karena berdasarkan alur kerja tidak terjadi lintasan yang bersilangan. Tata letak unit ruang untuk pekerjaan pemasangan kusen pintu dan jendela dengan kapasitas 32 peserta didik atau 6 kelompok sudah sesuai dengan standar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan praktik pemasangan kusen pintu dan jendela dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Luas ruang bengkel batu beton di SMK Negeri 2 Klaten
 - a. Luas area kerja bengkel batu dan beton di SMK Negeri 2 Klaten belum memenuhi standar dengan luas sebesar 130 m^2 lebih kecil dari standar minimal dari PERMENDIKNAS No 40 Tahun 2008 sebesar 256 m^2 dan belum memenuhi kriteria berdasarkan persentase ketercapaian sebesar 50,78%.
 - b. Luas ruang penyimpanan peralatan dan ruang instruktur bengkel batu dan beton di SMK Negeri 2 Klaten sudah memenuhi standar dengan luas sebesar $48,5 \text{ m}^2$ lebih besar dari standar minimal dari PERMENDIKNAS No 40 Tahun 2008 sebesar 48 m^2 dan sudah memenuhi kriteria berdasarkan persentase ketercapaian sebesar 101,04%.
 - c. Luas keseluruhan ruang bengkel batu dan beton di SMK Negeri 2 Klaten belum memenuhi standar dengan luas sebesar $178,5 \text{ m}^2$ lebih kecil dari standar minimal dari PERMENDIKNAS No 40 Tahun 2008 yaitu sebesar 304 m^2 dan belum memenuhi kriteria berdasarkan persentase ketercapaian sebesar 58,72%.
2. Peralatan kerja batu di SMK Negeri 2 Klaten

Kesesuaian Ruang Bengkel.....(Juan Shanraiska) 7

- a. Jenis peralatan kerja batu sudah sesuai dengan kebutuhan peralatan belajar untuk mata pelajaran praktik konstruksi batu.
 - b. Jumlah peralatan kerja batu belum memenuhi kebutuhan belajar untuk mata pelajaran praktik konstruksi batu.
3. Penataan peralatan di ruang bengkel batu dan beton di SMK Negeri 2 Klaten
 - a. Tata letak unit ruang bengkel batu beton untuk pekerjaan pemasangan *bouwplank* dan pondasi belum memenuhi standar. Tata letak unit ruang bengkel untuk pekerjaan pemasangan batu bata, batako, paving, kusen pintu dan jendela sudah memenuhi standar.
 - b. Penempatan peralatan di ruang bengkel batu beton sudah sesuai dengan standar dan proses kerja praktik yang sistematis.
 - c. Keamanan ruang bengkel batu berdasarkan alur kerja praktik sudah terjamin/sesuai dengan standar.

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Perlunya peningkatan kebersihan serta penataan alat dan material agar sirkulasi lebih luas.
 - b. Perlunya memperhatikan standar dalam pembuatan ruang bengkel, sehingga ruang bengkel nyaman digunakan bagi penggunaannya.
 - c. Beberapa peralatan yang jumlahnya terbatas dan masih kurang hendaknya memperoleh prioritas dalam pengadaan, pengembangan, maupun perbaikan alat – alat untuk masa yang akan datang.
 - d. Diharapkan adanya perawatan yang berkala terhadap alat - alat mesin utama sehingga keawetan dan keoptimalisasian mesin selalu terjaga dengan baik.
 - e. Diharapkan perancangan kembali ruang – ruang dalam ruang bengkel batu beton terutama ruang instruktur yang kurang *visible* terhadap kegiatan praktik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi agar dapat diketahui tingkat ketercapaian untuk kondisi sarana dan prasarana ruang praktik jurusan teknik konstruksi batu dan beton secara menyeluruh berdasarkan lampiran PERMENDIKNAS RI No. 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Amrozi dan Mukhadis. 2011. Kesesuaian Sarana Prasarana, Kompetensi Guru, Manajemen, dan Proses Praktikum Prodi Keahlian Teknik Otomotif SMK Ditinjau dari Standar Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005. <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/viewFile/2976/401>. Diunduh pada 20 Oktober 2014 pukul 19.39 WIB.

Gagarin dkk. Tanpa tahun. Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6ac336932b3ec1a415c4767d5cc0684f.pdf>. Diunduh pada 20 Oktober 2014 pukul 19.34.

Pratama, Natsir Hendra. 2011. *Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, April 2015

Mengetahui
Pembimbing TAS



Drs. Sumarjo H, M.T.
NIP. 19570414 198303 1 003

Penulis



Juan Shanraiska
NIM. 11505244007